

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadirnya kurikulum 2013 sebagai kurikulum nasional tentunya membawa warna dan ruh baru dalam tubuh dunia pendidikan Indonesia. Salah satu ciri khas yang membedakan kurikulum ini dengan kurikulum sebelumnya yakni adanya tuntutan perubahan yang *urgent* pada sikap peserta didik secara spiritual maupun sosial. Salah satu element perubahan yang terpenting dari kurikulum ini adalah bergesernya elemen isi mata pelajaran. Hal ini bisa dilihat dari adanya sejumlah kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Berkaitan dengan mata pelajaran dan kompetensi yang dibutuhkan dalam tuntutan globalisasi saat ini, Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang bisa mengantarkan siswa agar dapat mencapai segala hal tersebut. Lebih lanjut, Bahasa Inggris hadir untuk kompetensi yang menjadi dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan dunia kerja dikarenakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar komunikasi Internasional dan memiliki peran penting sebagai akses segala ilmu pengetahuan.

Dilihat dari kesesuaian dan kecukupan materi ajar, terdapat arah perubahan baru dalam materi Bahasa Inggris hal ini yakni adanya perubahan dari kurikulum lama ke kurikulum baru. Salah satu contohnya dapat dilihat dari kurikulum sebelumnya yang belum mengarahkan siswa untuk terbiasa menyusun teks yang sistematis, logis, dan efektif dan siswa tidak dikenalkan tentang

aturan-aturan teks yang sesuai dengan kebutuhan. Berbeda dengan perubahan yang dibawa kurikulum 2013, dimana kesesuaian dan kecukupan materi membuat siswa dibiasakan menyusun teks yang sistematis, logis, dan melalui latihan latihan penyusunan teks dan mereka dikenalkan dengan aturan-aturan teks yang sesuai sehingga tidak rancu dalam proses penyusunan teks. Tentunya hal ini sejalan dengan kompetensi yang diharapkan bisa dicapai oleh siswa yakni menulis sebagai salah satu keterampilan dalam mempelajari Bahasa Inggris. Keterampilan menulis dalam Bahasa Inggris tentunya sangat dibutuhkan baik berhubungan dengan fenomena atau hal-hal yang dekat dengan keseharian peserta didik. Contoh nyatanya mulai dari menulis yang paling kompleks seperti menulis surat untuk berbagai tujuan, menulis ucapan selamat dan belasungkawa, menulis untuk mendeskripsikan orang, benda, maupun tempat-tempat di lingkungan sekitar, sampai yang paling sederhana yakni menulis tentang pengalaman dan pribadi peserta didik.

Namun sayangnya, berbeda dengan ketiga skill yang lainnya yaitu *speaking*, *reading* dan *listening*, keterampilan menulis yang dalam bahasa Inggrisnya disebut dengan *writing*, merupakan skill yang paling sulit berdasarkan pengalaman yang penulis alami di SMA N 1 Darul Ihsan dimana hampir seluruh peserta didik merasa kesulitan dalam menulis memakai Bahasa Inggris. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Watson (2000:5) bahwasanya *writing* merupakan keterampilan berbahasa yang paling rumit dan sulit untuk dikuasai karena menulis merupakan kegiatan yang meliputi mengingat rangkaian bunyi, bentuk huruf, kosakata, tata bahasa dan bahkan tanda baca.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa ada beberapa kompetensi dalam writing skill yang memang harus dicapai oleh peserta didik. Ironisnya, fakta dilapangan menunjukkan hal yang berbeda. Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi di lapangan, dijumpai masalah yang sangat *crucial*. Salah satunya adalah banyak peserta didik yang merasa kesulitan bahkan untuk menulis tentang informasi pribadi mereka dalam bentuk teks sederhana sekalipun. Tentu saja, hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan menulis siswa secara khusus serta pada rendahnya hasil belajar Bahasa Inggris siswa secara umum. Hal ini dapat dilihat dari hasil Ujian Akhir Semester sebagai salah satu tolak ukur hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang memuat nilai rata-rata siswa dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal yang harus dicapai yaitu 75 sebagaimana tertera pada Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1 Nilai UAS Bahasa Inggris SMA N 1 Darul Ihsan

Tahun Pelajaran	Nilai Rata-rata	Nilai Terendah	Nilai tertinggi
2011/2012	50,08	50,01	70,28
2012/2013	55,32	50,71	71,34
2013/2014	60,66	60,17	72,69

Sumber Data: Tata Usaha SMA N 1 Darul Ihsan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, munculnya masalah dalam keterampilan menulis siswa dikarenakan guru tidak memiliki bahan ajar yang tepat dan efisien untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Selain itu, siswa juga tidak dibiasakan untuk menulis secara mandiri dengan mengaitkan situasi dunia nyata baik dilihat dari potensi mereka pribadi maupun potensi daerah mereka masing-masing. Hal ini bisa dijumpai dengan mengaitkan bahan ajar

tersebut dengan isi mata pelajaran. Salah satu materi pembelajaran pada kelas X semester 2 adalah materi tentang teks *recount* yang menggunakan unsur-unsur kebahasaan waktu lampau dengan menceritakan tentang peristiwa dan pengalaman yang telah terjadi. Materi inilah yang selanjutnya bisa digunakan sebagai acuan isi dalam mengembangkan bahan ajar yang bisa meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam Bahasa Inggris, dikarenakan materi ini berhubungan erat dengan pengalaman yang telah dialami dan memuat cerita tentang diri siswa pribadi sehingga membuat mereka lebih mudah menulis sesuatu apabila menghubungkannya dengan diri mereka sendiri.

Berangkat dari hal inilah, guru memiliki peran penting dalam mengadaptasi dan mengembangkan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Guru perlu mengembangkan bahan ajar agar penggunaannya sesuai dengan tuntutan kurikulum, karakteristik siswanya serta dapat memecahkan masalah yang dialami siswanya sehingga dapat dihasilkan lulusan yang memiliki kemampuan sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang ditetapkan kurikulum nasional.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk mempermudah guru dan pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar baik berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis (Majid, 2008:173). Selain itu bahan ajar dapat juga disebut sebagai materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Sekolah-sekolah pada umumnya sudah menggunakan bahan ajar seperti buku cetak dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang telah sesuai dengan kurikulum.

Namun buku dan LKS tersebut tidak selalu cocok dengan siswa di setiap sekolah karena penyusunnya dari luar sekolah sehingga tidak mengetahui secara detail kebutuhan dan perkembangan siswa di sekolah tersebut. Guru lah yang paling mengetahui perkembangan siswanya, bagaimana dengan karakteristiknya, serta permasalahan yang dialami selama proses belajarnya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka guru harus mampu mengembangkan bahan ajar yang tepat sesuai dengan karakteristik siswanya.

Ali dan Asrori (2011:10) yang mengutip pendapat Shaw dan Cozanzo, (1985) menyatakan bahwa remaja yang dalam hal ini dimaksud siswa SMA merupakan usia yang sedang mengalami perkembangan intelektual secara terus-menerus yang menyebabkan mereka mampu mencapai tahap berpikir operasional formal yang ditandai dengan kemampuan berpikir abstrak, idealistik, dan logis. Cara berpikir mereka tidak sebatas disini dan sekarang tetapi juga terkait dengan dunia kemungkinan atau masa depan dengan mengaitkan dengan situasi dunia nyata. Dari aspek emosi mereka menunjukkan sifat yang reaktif dan kritis terhadap berbagai peristiwa. Dari aspek sosial mereka sudah memiliki kemampuan memahami orang lain yang mendorong mereka untuk menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya dan lingkungan.

Bentuk bahan ajar yang penyusunannya sesuai dengan karakteristik di atas salah satunya adalah modul. Wena (2014:230) yang mengutip pendapat Dick and Carey (1985) mengemukakan bahwa modul merupakan bahan pembelajaran dalam bentuk cetak yang berfungsi sebagai media belajar mandiri, dimana isinya merupakan satu unit materi pembelajaran sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan yang ingin dicapai oleh pembelajar. Dari pengertian tersebut, dapat

dikatakan bahwa modul merupakan sarana belajar yang bersifat mandiri, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing. Selain itu belajar mandiri juga mampu membuat siswa tidak terikat kepada sumber belajar lain seperti guru, lingkungan kelas, maupun teman sehingga mampu menciptakan kondisi belajar yang aktif dan atas inisiatif pebelajar sendiri (Yamin, 2010: 115).

Apabila diterapkan dalam pembelajaran di sekolah, modul memiliki keunggulan yaitu : (a) berfokus pada kemampuan individual siswa, karena pada hakekatnya mereka memiliki kemampuan untuk bekerja sendiri dan lebih bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya. (b) adanya kontrol terhadap hasil belajar melalui penggunaan standar kompetensi dalam setiap modul yang harus dicapai oleh siswa. (c) relevansi kurikulum ditunjukkan dengan adanya tujuan dan cara pencapaiannya, sehingga siswa dapat mengetahui keterkaitan antara pembelajaran dan hasil yang akan diperolehnya (Mulyasa,2009:236).

Adapun situasi di lapangan menunjukkan bahwa belum adanya pembelajaran menggunakan modul di SMA Negeri 1 Darul Ihsan, yang seyogyanya modul ini memang diperlukan dan sangat membantu guru dan siswa dalam pembelajaran. Selanjutnya modul yang dipakai tentunya harus sesuai dengan kriteria penyusunan modul.

Penyusunan modul membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tepat agar standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat tercapai. Sesuai dengan karakteristik siswa SMA peneliti bermaksud menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa, tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi menggunakan pendekatan yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.

Ada beberapa pendekatan yang saat ini mulai dikembangkan dan diterapkan, salah satunya adalah pendekatan kontekstual atau yang lebih dikenal dengan CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Ornek dan Saleh (2012:108) dalam bukunya yang berjudul *Contemporary Science Teaching Approaches* memaparkan pengertian pembelajaran kontekstual sebagaimana yang didefinisikan oleh Karweit (1993), yakni pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dirancang guna memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk terlibat langsung melaksanakan kegiatan dan memecahkan masalah pada tugas-tugas yang berhubungan dengan dunia nyata di sekitar mereka. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa CTL dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan riil apabila mampu di hubungkan dengan pengalaman siswa.

Selain itu, pendekatan pembelajaran CTL ini juga sangat sesuai dengan kurikulum 2013 dimana siswalah yang aktif untuk mengkontruksi pengetahuannya sendiri, mencoba belajar dari konteks sekitar dan masyarakat sekitar serta pendekatan ini juga memiliki komponen *authentic assessment*, sama seperti yang termuat dalam kurikulum 2013.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti merasa perlu mengembangkan suatu bahan ajar yang diperkirakan dapat mengatasi masalah tersebut, yaitu bahan ajar yang dapat mendukung proses pembelajaran yang mudah dipahami. Dalam hal ini peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian pengembangan yang berjudul **“Pengembangan Modul *Writing* Berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Siswa SMA Kelas X SMA Negeri 1 Darul Ihsan Kabupaten Aceh Timur”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai dasar penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Rendahnya nilai Bahasa Inggris siswa terutama dalam menulis Bahasa Inggris.
2. Kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam menulis dalam Bahasa Inggris
3. Bahan ajar yang tersedia tidak efektif dan tidak sesuai dengan karakteristik siswa
4. Bahan ajar yang tersedia masih terbatas
5. Bagaimana cara mengembangkan bahan ajar berupa modul *Journal Writing* Berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sehingga menjadi lebih mudah dipahami dan membantu siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dapat ditarik permasalahan utama sebagai batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Modul yang dikembangkan hanya pada materi teks *recount* di kelas X SMA semester 2.
2. Isi modul berdasarkan beberapa kompetensi dasar pada materi teks *recount* di kelas X SMA semester 2.
3. Uji coba modul sebagai produk dari penelitian pengembangan ini dilakukan untuk mengetahui efektifitas modul yang dikembangkan dan dilakukan hanya sampai uji coba kelompok terbatas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah modul *writing* berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) layak digunakan untuk Siswa Kelas X SMA N 1 Darul Ihsan menurut para ahli?
2. Apakah modul *writing* berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) efektif untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas X SMA N 1 Darul Ihsan?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kelayakan modul *writing* berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Siswa Kelas X SMA N 1 Darul Ihsan .
2. Mengetahui efektifitas modul *writing* berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas X SMA N 1 Darul Ihsan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari pengembangan modul *writing* berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk siswa SMA kelas X ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

Adapun manfaat teoretis dari hasil penelitian ini adalah:

1. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan sekaligus pertimbangan untuk kemajuan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Dapat memberi informasi tentang peningkatan kemampuan dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris sekaligus sebagai kontribusi dalam upaya mengembangkan dan menerapkan pendekatan pembelajaran Kontekstual (CTL) melalui modul untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa, khususnya pada materi *recount text*.
3. Dapat menjadi landasan empiris bagi penelitian pengembangan selanjutnya terutama yang mengembangkan modul Bahasa Inggris berbasis *Contextual Teaching and Learning*.

Sedangkan manfaat praktisnya adalah:

1. Modul yang dihasilkan dapat dimanfaatkan oleh siswa sebagai sumber belajar mandiri sehingga diharapkan dapat memotivasi siswa dan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar Bahasa Inggris.
2. Bagi guru, modul yang dihasilkan dapat dijadikan bahan ajar utama maupun tambahan pada materi *text recount* kelas X SMA sehingga dapat merancang pembelajaran yang lebih baik dalam upaya meningkatkan kemampuan pemahaman Bahasa Inggris siswa.
3. Memberikan masukan dan alternatif bagi sekolah, dalam menerapkan pendekatan pembelajaran menggunakan modul untuk memperkaya sumber belajar sekaligus sebagai informasi bagi sekolah dalam merancang sistem pembelajaran berbasis kontekstual sebagai upaya mengatasi kesulitan belajar siswa guna meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa.